

kisah unik dan menarik seputar Shalahuddin yang layak diteladani. Syamsuddin Arif (2008) dalam *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* mencontohkan, di tengah suasana perang, ia pernah beberapa kali mengirimkan buah-buahan untuk Raja Richard yang sedang sakit. Ia mengutus dokter terbaiknya, bahkan juga menyamar sebagai dokter, untuk memeriksa dan mengobati raja yang menjadi musuhnya itu.

Ketika menaklukkan Kairo, Shalahuddin tak serta-merta mengusir keluarga Dinasti Fatimiyyah dari istana-istana mereka, tetapi menunggu sampai raja mereka wafat. Baru setelah itu anggota keluarga Dinasti Fatimiyyah yang tersisa diantarkan ke tempat pengasingan mereka.

Gerbang menuju kota tempat benteng istana berada dibukanya untuk umum. Rakyat diperbolehkan tinggal di wilayah yang sebelumnya dikhususkan bagi kalangan bangsawan Fatimiyyah. Di Kairo, Shalahuddin tak hanya membangun masjid dan benteng, tetapi juga sekolah, rumah sakit, dan bahkan gereja.

Ia menetapkan hari Senin dan Selasa sebagai waktu tatap muka ketika ia akan menerima siapa saja yang memerlukan bantuannya. Karena itu, ia dikenal sebagai pemimpin yang wara dan zuhud.

Melegenda dan menginspirasi

Kisah sang Sultan telah menjadi cerita rakyat, melegenda, dan menginspirasi. Kehebatannya dalam berdiplomasi salah satunya terlihat dalam pertemuannya dengan Raja Richard "The Lion Heart" pada Perang Salib ketiga. Bagaimanapun, selain kemahiran diplomasi dan prestasi militernya, sosok Shalahuddin terus diingat atas kemampuannya menyatukan banyak dunia Muslim serta kemuliaan hati dan perilakunya, baik di dalam maupun di luar peperangan.

Karen Armstrong dalam bukunya, *Perang Suci*, menggambarkan, saat Shalahuddin dan pasukan Islam membebaskan Palestina, tak ada seorang Kristen pun yang dibunuh. Tak ada pula perampasan harta benda. "Jumlah tebusan pun sangat rendah. Shalahuddin menangis tersedusedu melihat banyak keluarga terpecah belah akibat perang. Ia pun membebaskan banyak tawanan, sesuai imbauan Alquran," papar Armstrong.

Kekaguman terhadap Shalahuddin tak hanya datang dari kalangan Muslim. Keadilan dan kenegarawanannya juga membuat umat Nasrani yang kala itu tinggal di Yerusalem berdecak kagum. Dikisahkan bahwa suatu ketika seorang tua beragama Kristen bertanya pada Shalahuddin. "Mengapa Tuan tidak membalas musuh-musuh Tuan?"

Shalahuddin menjawab, "Islam bukanlah agama pendendam dan bahkan sangat mencegah seseorang melakukan perkara yang tidak berperikemanusiaan. Islam menyuruh umatnya menepati janji, memaafkan kesalahan orang lain yang meminta maaf, dan melupakan kejahatan musuh, meski sebelumnya mereka menindas kita."

Mendengar jawaban itu, bergetarlah hati orang tua itu dan berkata, "Sungguh indah agama Tuan! Maka pada akhir hayatku ini, bagaimana agar aku memeluk agamamu?" Shalahuddin menjawab, "Ucapkanlah dua kalimat syahadat." Atas semua kemuliaan itu, pengajar University of London dan penulis beberapa buku tentang Perang Salib, Jonathan Phillips, menyebut Shalahuddin sebagai pahlawan utama bagi umat Islam.

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/06/07/p9xw27313-shalahuddin-alayyubi-melegenda-dan-menginspirasi>

Edisi 281
Tahun X

Hukum Mudik Lebaran Dalam Islam, Benarkah Haram ?

Oleh : Ustadz DR. H. Aam Amiruddin, M.Si

Assalamu'alaikum. Pak Ustadz, maaf mau bertanya. Beberapa waktu ada ulama yang menyatakan bahwa mudik itu haram dengan melihat kenyataan setiap tahunnya semakin banyak saja pemudik yang meninggal dunia karena kecelakaan lalu lintas. Menurut Ustadz, apakah fatwa tersebut tidak terlalu berlebihan? Bagaimana pula cara kita memberikan pengertian kepada umat agar tidak memaksakan diri mudik saat Idul Fitri? Toh untuk bermaaf-maafan bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi. Mohon penjelasannya. (Ivan via fb)

Wa'alaikumsalam ww. Bapak ibu dan sahabat-sekalian yang dirahmati Allah. Sebenarnya mudik atau istilahnya pulang kampung adalah sebuah



Foto : Ilustrasi

tradisi khususnya bagi bangsa Indonesia yang dikaitkan dengan momen Idul Fitri.

Mudik atau pulang kampung khususnya pada momen Idul Fitri sendiri sebenarnya tidak ada dalam ajaran Islam jika ditinjau dari dalil Alquran atau hadits Rasul. Sebab, secara spesifik tidak ada dalil baik dalam Alquran maupun hadits yang memerintahkan umat Islam harus mudik atau pulang kampung pada momen Idul Fitri.

Dalam Islam yang disyariatkan adalah menjalin silaturahmi atau silaturahmi dan ini tidak ada harus pada momen tertentu saja khususnya saat Idul Fitri. Jadi silaturahmi ini boleh dilakukan kapan saja dan tidak harus pada saat Idul Fitri saja. Perintah atau anjuran menjalin silaturahmi atau hubungan ini jelas ada dalam Alquran seperti firman Allah,

"...Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan peliharalah hubungan kekeluargaan (silaturahmi)" ... (QS.An Nisa:1)

Kemudian dalam haditsnya Rasul juga bersabda,

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia melakukan silaturahmi" (HR.Muslim)



Foto: Ilustrasi

Syariat Islam hanya mengajarkan setelah beribadah shaum Ramadhan adalah melaksanakan shalat sunnah Idul Fitri yakni pada tanggal 1 Syawal secara berjamaah di lapang. Kemudian di bulan Syawal dilanjutkan dengan shaum sunnah enam hari, baik berurutan atau tidak. Setelah itu, kita kembali pada kehidupan biasa pada bulan-bulan selain Ramadhan.

Jadi sejauh ini saya tidak cukup menemukan riwayat yang menganjurkan apalagi mengharuskan saat-saat Idul Fitri untuk bermaaf-maafan dengan memaksakan mudik atau pulang kampung, mengadakan acara kumpul-kumpul dengan keluarga, dan handai taulan bahkan dibuat acara khusus seperti halal bil halal, dan lain sebagainya.

Semua itu lebih tepat disebut sebagai tradisi meskipun mengandung kebaikan-kebaikan. Wajar kalau ada seorang ulama memandang bahwa semua itu tidak perlu dilakukan, apalagi memaksakan diri dengan segala cara. Terlebih, dengan kemudahan yang sudah semakin nyata. Melakukan perjalanan jarak jauh dengan kendaraan seadanya khususnya sepeda motor yang bisa membahayakan keselamatan dirinya.

Pendapat ulama yang mengharamkan mudik mungkin lebih didasari pada mudlatarnya yang melakukan perjalanan jarak jauh tanpa bekal dan kendaraan yang memadai. Jadi haram disini menurut hemat saya bukan atau tidak sampai pada

larangan mutlak untuk mudik. Namun lebih pada mudlatarnya jika dilakukan secara bersamaan dengan macet dan berdesak-desakan di perjalanan.

Selama perjalanannya aman dan nyaman serta tidak sampai menempuk perjalanan jauh selama sehari-hari dengan kondisi fisik yang lelah dan lemah, menurut hemat saya tidak masalah. Namun sekiranya diluar Idul Fitri waktu berkunjung kepada orangtua dan keluarga yang dikampung juga tidak dilarang. Sebab berbuat baik kepada orangtua salah satunya dengan menjenguk atau mengunjunginya adalah perintah dari Allah,

“Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengan-dung-nya dalam keadaan yang sangat le-mah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada-Ku, kamu kembali..” (QS Luqman: 14).

Bagaimanapun sebuah tradisi yang baik yang tidak bertentangan dengan syariat masih boleh dilakukan selama tidak membawa kemudharatan yang lebih besar.

Jadi sekali lagi harus dipahami bahwa mudik atau pulang kampung khususnya saat Idul Fitri itu sebagai tradisi. Sementara silaturahmi itu salah satu ajaran Islam. Namun silaturahmi tidak harus dilakukan saat Idul Fitri melainkan boleh kapan saja. Demikian penjelasannya semoga bermanfaat. Wallahu a‘lam bishshab.

Sumber : <https://percikaniman.id/2018/06/06/hukum-mudik-lebaran-dalam-islam/>



Shalahuddin Al-Ayyubi, Melegenda dan Menginspirasi

Shalahuddin al-Ayyubi, sultan yang juga panglima perang itu, berhadap-hadapan dengan Balian de Ibelin, salah satu pemimpin terpenting tentara Salib. Pertempuran yang baru terjadi antara kedua belah pihak meninggalkan kekalahan besar di pihak Balian. Sang Sultan, Shalahuddin al- Ayyubi, menghentikan pertempuran dan secara damai meminta Balian menyerahkan Yerusalem kepada kaum Muslimin dengan beberapa penawaran.

“Aku akan mengantarkan tiap-tiap jiwa (orang) kalian (umat Kristen) dengan aman ke wilayah-wilayah Kristen, setiap jiwa dari kalian, wanita, anak-anak, orang tua, seluruh pasukan dan tentara, dan juga ratu kalian. Dan, aku akan mengembalikan raja kalian dan pada apa yang Tuhan kehendaki atasnya. Tidak satu pun dari kalian akan disakiti. Aku bersumpah,” Shalahuddin menyampaikan tawarannya.

“Orang-orang Kristen membantai setiap Muslim yang ada di dalam tembok Kota Yerusalem ketika mereka merebut kota ini,” jawab Balian, ragu.

“Aku bukan orang-orang (pembantai) itu. Aku adalah Shalahuddin. Shalahuddin,” tegas Shalahuddin.

“Jika demikian, dengan perjanjian itu aku menyerahkan Yerusalem (pada umat Islam),” Balian mengambil keputusan.

Dialog tersebut mewarnai bagian akhir sebuah film yang diangkat dari kisah Perang Salib II pada abad ke-12, Kingdom of Heaven. Film yang disutradarai seorang Inggris dengan skenario ditulis seorang Amerika itu tidak saja menunjukkan kekuatan dan kekuasaan Shalahuddin, tetapi juga sikap toleransi dan ketidaksukaan sang panglima pada perang.

Meski dikenal jago berperang di padang pasir sehingga dijuluki Singa Padang Pasir, Shalahuddin sejatinya lebih suka menghindari perang dan



Foto: Ilustrasi

menghentikan perang secara damai, meski musuhnya telah di ambang atau bahkan telah menelan kekalahan. Ia tidak membalas kejahatan pasukan Salib yang membunuh setiap Muslim di Yerusalem saat berhasil merebut kota suci itu lebih dari seabad sebelumnya.

Buku The Crusades Through Arab Eyes (1984) karya Amin Maalouf menjelaskan, Shalahuddin al-Ayyubi selalu ramah pada siapa pun yang datang mengunjunginya, selalu meminta mereka tinggal sejenak dan makan bersamanya, memperlakukan mereka dengan penuh hormat, bahkan kepada tamu non-Muslim sekalipun. Ia tidak dapat membiarkan pengunjungnya melanjutkan perjalanan dalam keadaan kecewa.

Suatu hari, di tengah gencatan senjata dengan Franj (Franks atau Prancis), para bangsawan Brin yang merupakan penguasa Antiokhia (kota tua di sisi timur Sungai Orontes, sekarang sebuah tempat di kota modern Antakya, Turki), tanpa diduga datang ke tenda Shalahuddin. Ia memintanya mengembalikan sebuah daerah yang telah diambil sang Sultan empat tahun sebelumnya. Shalahuddin menyetujuinya.

Selain itu, dalam banyak buku sejarah dan referensi lainnya, kita akan menemukan banyak